

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era Disrupsi sekarang ini telah memasuki babak baru dalam merubah tatanan kehidupan masyarakat global, yakni babak baru dari suatu era masyarakat yang semakin universal dan modern. Sekarang ini, masyarakat dunia dapat saling berinteraksi dengan bebas satu sama lain tanpa dibatasi oleh gerak, ruang, dan waktu. Menurut Peter Drucker, globalisasi merupakan era masyarakat pengetahuan dengan sumber daya utama masyarakat bukan lagi bertumpu pada alam, namun pada pengetahuan. *“That its primary resource will be knowledge”*. Masyarakat berubah dari masyarakat tunggal yang berenergi politik, menjadi masyarakat keberagaman yang berenergi ekonomi. Semua institusi pemerintah atau swasta dari negara-negara di dunia membuat kompetisi global sebagai sasaran strategi mereka.”*All institution have to make global competitiveness as their strategic goal*”.<sup>1</sup>

Dalam konteks persaingan global yang semakin terbuka seperti sekarang ini, banyak tantangan yang harus di hadapi oleh masyarakat sekarang. Setiap negara-negara yang harus bersaing dengan menonjolkan keunggulan sumber daya masing-masing. Sumber-sumber ekonomi dapat diberdayakan apabila sumber daya manusia memiliki keterampilan kreatif dan inovatif. Di Indonesia, sumber daya manusia betul-betul menghadapi

---

<sup>1</sup> Muhammad Anwar H.M, “pengantar kewirausahaan Teori dan Aplikasi”, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hlm 77-78

tantangan dan persaingan kompleks. Hal ini mengingat tingkat keilmuan yang dimiliki lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan dibawahnya sehingga sarjana diharapkan menjadi agen dari suatu perubahan. Salah satu masalah yang masih belum terpecahkan adalah pengangguran.

Menurut Rhenal Kasali (2012) “pengangguran besar-besaran pernah terjadi pada tahun tahun 1998, dimana perekonomian indonesia memasuki masa sulit.” Pada saat itu, perekonomian terpusat pada usaha-usaha besar yang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan-perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK).<sup>2</sup>

Di lain pihak terjadi ketidakpastian sosial politik, semua orang merasa tidak pasti. Sistem pemerintahan berubah, sikap masyarakat sangat agresif dan investor asing pergi meninggalkan indonesia. Di tengah-tengah ketidakpastian itu, para sarjana sulit mencari pekerjaan, sebagian besar tidak dapat ditampung dan mereka harus bersaing dengan orang-orang yang berpengalaman, akhirnya para sarjana pun menjadi pengangguran. Pada saat itu yang dapat diandalkan adalah mental kewirausahawanan. Mereka menggeluti usaha mikro, kecil dan menengah.

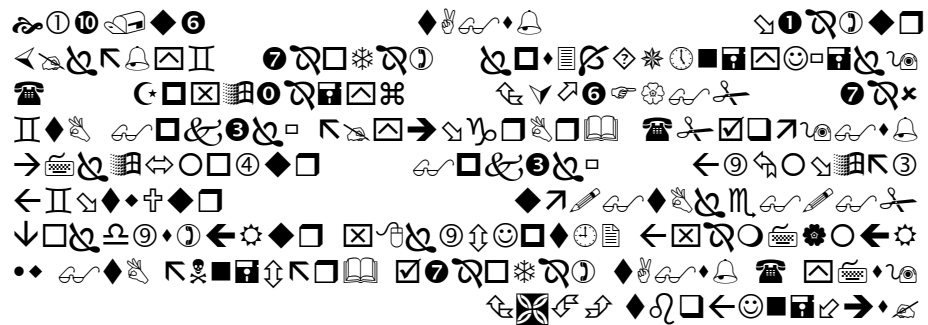
Mengutip dari berita viva, menurut Wakil Ketua Kamar Dagang Indonesia (Kadin) Bidang Perbankan dan Finansial, Rosan P. Roeslani mengatakan bahwa jumlah wirausaha Indonesia hanya 1,6%, padahal menurut standar internasional, jumlah wirausahawan yang ideal di tiap negara minimal 2% dari total jumlah penduduk. Menurut Rosan P. Roeslani seperti dikutip berita viva, Indonesia tertinggal jauh dari Malaysia yang memiliki jumlah wirausahawan 2,1%, Korea 4,4%, Tiongkok 10%, Jepang 10% dan

---

<sup>2</sup> Rhenald, Kasali dkk. *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata 1* (Jakarta: Hikmah, 2012), hlm. 20.

Amerika Serikat 12%, tidak mengherankan apabila perekonomian negara-negara tersebut sangat tinggi dan rendah angka penganggurannya.<sup>3</sup>

Menurut Rhenal Kasali (2012) “wirausaha dapat bertahan karena mandiri, tahan banting, fleksibel dalam bergerak serta efisien karena berbasiskan sumber daya lokal,” Wirausaha yang identik dengan kepemimpinan selaras dengan fitrah manusia sebagai khalifah. Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 30. Allah SWT berfirman:



Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Mengingat pentingnya kewirausahaan maka jiwa wirausaha perlu ditanamkan sedini mungkin. Hal ini sejalan dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Mengutip catatan Riawan Amin yang dituliskan dalam buku Rasulullah’s Business School karya Ustadz Rich, PHD dan Prof. Laode, PH.D. Nabi Muhammad SAW menempa diri menjadi seorang yang bermental wirausaha yang memiliki semangat kemandirian, kreatif, dan

<sup>3</sup> <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150505150630-78-51318/ekonomi-melambat-pengangguran-indonesia-bertambah/> diunduh pada tanggal 22 agustus 2018 pada pukul 11:05

kemampuan mengambil resiko. Sejak umur 12 tahun, bersama pamannya, Abu Thalib melakukan perjalanan ke Syam, negeri yang kini mencakup Syiria, Jordan dan Lebanon. Pada usia 17 tahun, Nabi Muhammad SAW telah disertai wewenang penuh untuk mengurus seluruh bisnis pamannya. Dari rentan usia 17 tahun hingga 20 tahun adalah masa sulit dalam perjalanan bisnisnya karena beliau harus mandiri dan bersaing dengan pemain-pemain senior dalam perdagangan regional.

Ciri utama dari aktivitas bisnis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah kejujuran dan amanah dalam memegang janji. Hal ini menyebabkan setiap orang yang berinteraksi dengannya selalu mendapat kepuasan. Sebuah sikap yang jarang dimiliki oleh penduduk jazirah Arab sehingga tidak berlebihan jika beliau dijuluki al-Amin. Karena kejujurannya banyak saudagar yang menitipkan barang dagangannya kepada Nabi Muhammad SAW, salah satunya adalah Khadijah binti Khuwalid. Selama bermitra dengan Khadijah, Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan dagang ke pusat bisnis di Habasyah dan Yaman. Beliau empat kali memimpin ekspedisi perdagangan ke Syiria dan Jordan. Nabi Muhammad SAW kerap kali terlibat dalam perjalanan bisnis ke berbagai negeri seperti Yaman, Oman, Bahrain sehingga beliau terlatih<sup>4</sup> menjadi pemimpin bisnis global. Kecakapan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis telah mendatangkan keuntungan, tidak satupun bisnis yang ditanganinya mengalami kerugian.

---

<sup>4</sup><http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150505150630-78-51318/ekonomi-melambat-pengangguran-indonesia-bertambah/> diunduh pada tanggal 22 agustus 2018 pada pukul 11:05

Berdasarkan kisah Rasulullah di atas ternyata jiwa wirausaha harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda menjadi kuat, tahan banting dan mandiri. Penanaman jiwa wirausaha tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di pendidikan formal, namun sebagian orang beranggapan bahwa jiwa wirausaha tidak bisa dibentuk dan diajarkan di pendidikan formal. Anggapan yang berkembang, jiwa wirausaha itu merupakan turunan dan dibentuk hanya berdasarkan pengalaman. Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan agar jiwa wirausaha bisa ditanamkan sedini mungkin sehingga semakin banyak wirausahawan yang tercipta serta bisa membentuk masyarakat yang memiliki jiwa berkarakter mandiri.

Indonesia sebagai negara mayoritas berpenduduk muslim maka penanaman jiwa wirausaha dan berkarakter mandiri bisa dilakukan melalui pondok pesantren. Hal ini dinilai efektif mengingat jumlah pesantren di Indonesia juga cukup banyak. Menurut data Kemenag RI, pada tahun 2012 jumlah pesantren mencapai angka 27.230. unit. Secara garis besar dan secara umum , tipologi pesantren terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern. Dalam tipe pesantren tradisional, sistem pengajaran maupun materi yang disampaikan masih serba klasik. Pengajaran agama islam secara mendalam yang diambil dari kitab-kitab kuning masih sangat mendominasi. Sedangkan metode penyajiannya sangat konvensional seperti *sorogan*, *bandongan*, ceramah (khutbah) maupun hafalan. Di pesantren seperti itu, penggunaan produk-

produk hasil peradaban modern semacam radio, televisi, *handphone*, komputer, dan sebagainya dilarang keras. Pihak pesantren berargumen melakukan semua itu demi menjaga santrinya dari desakan globalisasi yang semakin vulgar. Sikap berbeda ditunjukkan pesantren yang mengklaim modern. Menurut De Graaf dan Piageaud dalam Arief Subhan (2012:79) ‘asal usul pesantren dikaitkan dengan tradisi pra-Islam “Mandala” yaitu tempat pertapaan sekaligus pembelajaran bagi para calon pendeta.’ Sedangkan menurut Clifford Geertz dalam Arief Subhan (2012:79) ‘asal usul pesantren dikaitkan dengan desa “perdikan” yaitu desa yang mendapat perlakuan khusus dari raja.’ Desa perdikan memiliki 3 fungsi yaitu memelihara makam tokoh keagamaan, tempat pembelajaran dan mesjid. Pandangan lain dikemukakan oleh Steenbrink dalam Arief Subhan (2012:79) ‘pesantren berasal dari wakaf.’ Menurut Azyumardi Azra dalam Arief Subhan (2012:80) ‘pesantren dikenal di Indonesia pada abad ke 13 yaitu pada masa Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka.’ Menurut Karel Steenbrink dalam Arief Subhan (2012:80) ‘pesantren mengalami pertumbuhan pesat pada abad ke 19. Hal ini didasarkan pada inspeksi yang dilakukan oleh Belanda pada tahun 1873, bahwa jumlah pesantren pada saat itu mencapai 20.000 sampai 25.000 dengan jumlah santri 300.000 orang.’

Berdasarkan keterangan di atas ternyata antara pesantren dan wirausaha merupakan dua hal yang terintegrasi. Rasulullah yang merupakan manusia dengan tingkat ibadah yang tinggi ternyata juga

seorang wirausahawan yang sukses. Maka tidak mengherankan apabila muncul pesantren-pesantren berbasis kewirausahaan, salah satunya adalah Pesantren Kebon Jambu Al-Islami pimpinan KH.Muhammad. Yang terletak di desa babakan kecamatan ciwaringin kabupaten cirebon. Pesantren ini berdiri pada tahun 1993. Pesantren ini menampung santri-santri yang tidak mampu, selain santri yang berasal dari wilayah setempat ada juga santri yang berasal dari luar daerah. Aktivitas yang berbeda terlihat dari pesantren ini, selain menguji dan bersekolah santri juga diajarkan berwirausaha untuk membentuk jiwa yang mandiri, serta santri juga diajarkan mengelola koperasi yang ada di dalam pondok pesantren kebon bagi santri yang mau berkontribusi untuk pondok. Hasil dari koperasi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengingat santri yang ada di pesantren berasal dari golongan yang bermacam-macam tingkat ekonominya.

Maka dari itu, pendidikan di pondok pesantren harus benar-benar diupayakan agar dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun karakter santri yang mandiri dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hambatan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter kemandirian akan menjadi sangat efektif ketika kedua pilar pendidikan ini menyatu bersama dalam membangun karakter santri ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren untuk terjun ke masyarakat.

Dari observasi awal yang dilakukan penulis didapat informasi bahwa lulusan santri yang keluar dari pondok pesantren kebon jambu al-islami ada sebagian santri yang masih belum bisa mengaplikasikan karakter kemandirian sewaktu dipondok pesantren ke masyarakat luar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi berjudul “ KONTRIBUSI KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI ( STUDI KASUS KOPERASI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON) “

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

Koperasi pesantren adalah badan usaha yang dikelola oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, mendidik santri agar bisa berkontribusi terhadap pondok, serta membentuk karakter kemandirian santri namun dengan cara-cara yang baik. “kita tidak dilarang kaya dalam islam, caranya harus sesuai dengan ajaran agama dengan menggunakan prinsip kejujuran, amanah, dan *win-win solution*,” kata ketua induk koperasi pesantren Bina Suhendra sesuai penutupan Rakernas Inkopontren yang berlangsung pada tanggal 13-15 desember 2017.

Dari penjabaran yang ada diatas tadi, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dipondok pesantren yaitu :



### 1. lingkungan mikro

Lingkungan mikro koperasi pesantren terdiri atas para pelaku dalam lingkungan yang langsung berhubungan dengan koperasi yang mempengaruhi kemampuan untuk membentuk karakter santri yang mandiri yaitu :

- a. Koperasi pesantren
- b. Pengelola koperasi pesantren
- c. Santri
- d. Masyarakat umum

### 2. Lingkungan makro

Lingkungan makro koperasi pesantren terdiri atas kekuatan-kekuatan yang sifatnya kemasyarakatan yang lebih besar serta mempengaruhi seluruh pelaku dalam lingkungan mikro dalam koperasi pesantren sebagai berikut:

- a. Lingkungan demografi/santri
- b. Lingkungan ekonomi
- c. Lingkungan fisik
- d. Lingkungan tehknologi
- e. Lingkungan sosial/budaya

## **C. Fokus Masalah dan Subfokus**

Agar peneliti lebih fokus, maka dilakukan pembatasan sebagai berikut :

Aspek yang dikaji pada penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana kontribusi kewirausahaan melalui koperasi pesantren dalam membentuk karakter kemandirian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami
2. Bagaimana kewirausahaan dapat membentuk karakter kemandirian santri di Koperasi Pondok Pesantren Kebon jambu Al-Islami
3. Hal- hal apa saja yang menjadi kendala dan bagaimana solusinya

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, maka di susun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi kewirausahaan di pondok pesantren terhadap karakter kemandirian santri
3. Untuk mengetahui hal- hal apa saja yang menjadi kendala dan bagaimana solusinya

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan gagasan tentang kontribusi kewirausahaan melalui koperasi pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri study kasus pondok pesantren kebon jambu al-islamy babakan ciwaringin.

## 2. Secara paktis

### a) Bagi penulis

Dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti sehingga mengetahui kontribusi kewirausahaan melalui koperasi pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri study kasus pondok pesantren kebon jambu al-islamy babakan ciwaringin.

### b) Bagi pondok pesantren

Dapat mendorong pondok pesantren agar lebih maju dan mandiri dalam berlomba-lomba menebar kebaikan.

### c) Bagi masyarakat

Masyarakat akan memilih dimana akan memasukan anaknya, tentunya mereka akan memilih kualitas santrinya yang berakhlak mulia dan berkarakter mandiri.

### d) Bagi IAI Bungan Bangsa

Sebagai salah satu bahan referensi untuk perkembangan ilmu pembentukan karakter yang berbasis pesantren dimasa akan datang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika skripsi ini dibagi lima bab yang terbagi dalam beberapa sub bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

**Bab Pertama** berisi Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah dan Subfokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penelitian.

**Bab Kedua** membahas tentang Tinjauan umum kewirausahaan, kemandirian santri, dan kontribusi kewirausahaan didalamnya terdapat tinjauan umum kewirausahaan, pengertian dan unsur kewirausahaan, kewirausahaan gaya rosulallah, kewirausahaan koperasi di pondok pesantren.

**Bab ketiga** berisi tentang metodologi penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, setting penelitian/ tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data, pemeriksaan keabsahan data.

**Bab Keempat** berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari deskripsi data hasil penelitian, pembahasan, keterbatasan penelitian,

**Bab Kelima** berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Kontribusi**

Pengertian kontribusi adalah suatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Ketika kita memberikan kontribusi, itu berarti bahwa kita memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras ataupun waktu kita. Kontribusi tersebut membuat sebuah kemajuan, bukan menurunkan ataupun membuat gagal suatu tujuan.

Kata kontribusi didalam kalimat diatas memiliki arti sebagai sebuah bentuk kerja sama ataupun merujuk kepada sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk kerjasamanya terhadap sebuah perusahaan.

Salah satu contoh Sebagai seorang kontributor yang bertanggung jawab, secara rutin Andi selalu mengirimkan berbagai macam berita yang bermutu baik kepada perusahaan penerbit majalah tersebut.

Kata kontributor didalam kalimat diatas memiliki arti sebagai seseorang yang melakukan/bekerjasama dengan sebuah pihak penerbit.

Dalam hal ini kata tersebut tidak dikaitkan sebagai sebuah bentuk objek, namun dig<sup>5</sup>unakan dalam bentuk sebagai subjek/pelaku.

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian kontribusi kontribusi secara teoritis. Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang orang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak devinisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandang masing-masing. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun kelapangan untuk mensukseskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing oreng tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mensukseskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi kedalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H, Yandianto dalam kamus Umum

---

<sup>5</sup> <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertiankontribusi/>

Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulandan lainnya. Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata.

Jadi pengertian kontribusi sendiri ialah tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Itulah sedikit pengertian kontribusi beserta konsep-konsep yang menyertainya. Istilah kontribusi ini kerap kali diartikan dengan kjian ilmu manajemen. Kontribusi kerap kali dijadikan variabel bebas(variabel x) yang mempengaruhi variabel tergantung atau variabel terikat (variabel Y).

Kewirausahaan atau wirausaha secara bahasa dalam wekepedia, kewirausahaan memiliki pengertian sebagai suatu proses untuk mengembangkan, mengidentifikasi dan mewujudkan visi<sup>6</sup> dan misi dalam kehidupan. Kewirausahaan adalah sebagai tujuan untuk menerapkan ide inovatif dan memanfaatkan peluang untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai. Kewirausahaan memiliki proses yang dinamis untuk menciptakan sesuatu yang dinamis untuk menciptakan sesuatu yang disertai tenggang waktu, modal, sumber daya dan juga resiko. Seseorang yang ingin memulai bisnis tentu harus memiliki jiwa kewirausahaan. Tanpa jiwa

---

<sup>6</sup> <http://www.maxmanroe.com/pengertian-kewirausahaan.html>

kewirausahaan bisa jadi bisnis yang sedang dirintis berhenti ditengah jalan karena penyebab yang sederhana, seperti ketidakmampuan mengatasi kepercayaan diri untuk menjalankan bisnis.

Secara umum, pengertian kewirausahaan adalah sebuah proses dalam melakukan sesuatu yang baru dengan cara kreatif dan penuh inovasi yang bermanfaat bagi orang lain dan memberikan nilai lebih.

Kata “kewirausahaan” berasal dari kata wira dan usaha. Menurut kamus bahasa indonesia, wira berarti; pejuang, berani dan berwatak agung, berbudi luhur. Sedangkan kata Usaha berarti; bekerja, berbuat amal, berbuat sesuatu.

Sedangkan kewirausahaan menurut Drs.Joko Untoro adalah suatu keberanian untuk melakuakn berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>7</sup>

Sedangkan kewirausahaan menurut Eddy Soeryanto Soegoto adalah usaha kreatif yang dilakukan berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberikan manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.

a. Ciri –ciri pebisnis yang memiliki jiwa kewirausahaan

1. Mempunyai keberanian dan daya daya kreasi yang tinggi

---

<sup>7</sup> (<https://www.maxmanroe.com/pengertian-kewirausahaan.html>)



Pebisnis yang sukses adalah seseorang yang memiliki keberanian yang tinggi untuk berkreasi. Karena memiliki kreativitas saja tidak cukup untuk menuju kesuksesan berbisnis. Orang yang memiliki keberanian untuk memulai tidak akan takut dengan resiko kegagalan yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Tapi bukan berarti harus berani saja tanpa adanya pertimbangan dan perencanaan yang memumpuni. Jiwa kewirausahaan tercipta arena timbulnya kepercayaan diri untuk mewujudkan mimpi dan keinginan untuk hidup lebih baik dan lebih besar.

## 2. Mempunyai semangat tinggi dan kemauan keras

Tidak hanya daya kreativitas saja, seorang wirausahawan yang ingin membangun bisnis harus memiliki semangat tinggi dan kemauan keras. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri bahwa apa yang akan dikerjakan akan membawa pada keberhasilan. Adanya kemauan yang keras membuat seseorang bertekad kuat untuk mewujudkan apa yang diinginkannya.

## 3. Mempunyai daya analisis yang benar

Seorang pebisnis harus memiliki daya analisis terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Misal saja memprhitungkan untung rugi, nilai jual barang atau jasa dan kemampuan analisis pasar lainnya. Hal ini <sup>8</sup>penting dimiliki dalam diri seorang wirausahawan

---

<sup>8</sup> <http://www.maxmanroe.com/pengertian-kewirausahaan.html>

yang sedang menggeluti bisnis, karena bertujuan untuk meminimalisir kerugian.

4. Mempunyai jiwa pemimpin dan tidak berperilaku konsumtif

Pebisnis harus memiliki jiwa pemimpin, baik untuk dirinya sendiri maupun bawahannya. Dalam arti memimpin atau mengendalikan dirinya sendiri dan anggotanya dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin tidak seharusnya memiliki perilaku konsumtif, karena pengeluaran harus lebih kecil dari pada pemasukan. Dengan jiwa seperti ini, bisnis yang sedang anda bangun akan semakin berkembang dengan terus memanfaatkan keuntungan sebagai modal untuk bisnis yang lebih besar.

5. Membuat keputusan dan melaksanakan keputusan

Pebisnis yang hebat adalah yang mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat untuk menghasilkan sesuatu. Pebisnis yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah yang memiliki perhitungan dalam setiap keputusannya dan dalam melaksanakan keputusan tersebut sesuai yang sudah disepakati bersama timnya. Melaksanakan keputusan dengan cepat meminimalisir hilangnya peluang.

6. Memiliki pengabdian yang besar terhadap bisnisnya

Jiwa wirausaha dimiliki oleh seseorang yang bisa mengabdikan dirinya terhadap pekerjaannya. Pebisnis yang sedang

memulai bisnisnya<sup>9</sup> harus mengesampingkan kepentingan-kepentingan yang bisa ditunda demi pekerjaannya. Meskipun banyak orang mengatakan bahwa bisnis adalah tidak memiliki waktu yang mengkat, namun perlu diketahui bahwa untuk menekuni bisnis justru membutuhkan waktu lebih untuk belajar, memahami dan menjalankan bisnis dengan baik. Untuk menjadi seorang wirausaha yang dapat dikatakan handala dan profesional jika ia melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Sangat mengenal dan meyakini produknya
- b) Mampu menerima kritik dan saran yang baik dengan tidak berdebat dengan pelanggan maupun calon pelanggan
- c) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anggotanya maupun pelanggan
- d) Bersikap yang santun, jujur, dan berani mengambil keputusan
- e) Bertanggung jawab jika saja jika terjadi sesuatu terhadap produk atau jasa dan pelayanan dalam bisnisnya yang merugikan pelanggan.

b. Tujuan berwirausaha

Seorang yang berwirausaha pasti punya tujuan. Selain melakukannya untuk diri sendiri, seorang wirausahawan juga melakukan wirausaha untuk kepentingan orang lain.

Berikut ini adalah beberapa tujuan seseorang berwirausaha:

---

<sup>9</sup> <http://www.maxmanroe.com/pengertian-kewirausahaan.html>

- 1) Membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lain dan membantu mereka untuk menjadi pengusaha yang mandiri
- 2) Menciptakan jaringan bisnis yang baru yang dapat menyerap banyak tenaga kerja disekitarnya
- 3) Meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan juga lingkungan sekitar usaha yang dijalankan dengan membuka lapangan kerja
- 4) Menularkan dan mengembangkan jiwa usaha
- 5) Membantu para pengusaha muda untuk berkreasi dan berinovasi

Jadi, kesimpulan dari kewirausahaan adalah membangun bisnis yang besar berawal dari bisnis yang kecil. Bisnis tidak mesti dengan modal materi yang besar namun juga disertai dengan modal moril yang tinggi.

Karakter menurut maxwell adalah karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan lebih baik itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.

Menurut Wyne, karakter adalah bagaimana menandai cara ataupun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan kedalam tindakan ataupun tingkah laku.

Menurut Kamisa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan<sup>10</sup> budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.

Proses terbentuknya karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang.

---

<sup>10</sup> <https://pengertiandevinisi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli/>

Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada disekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat. Seperti dirumah, sekolah, dan dilingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktifitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, ataupun menghargai sesama. Maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Pengertian Kemandirian menurut Masrun (1986:8), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang

terlihat dalam tindakan/per<sup>11</sup>buatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius,2002:145). Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan Basri,2000:53). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Pengertian Kemandirian menurut Brawer dalam Chabib Toha (1993:121), kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dan dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain. Pengertian Kemandirian menurut Kartini Kartono (1985:21), kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai

---

<sup>11</sup> <http://aroxx.blogspot.com/2013/09/pengertian-kemandirian-menurut-para-ahli.html?m=1>

pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Skripsi Siti Komara 2017 yang berjudul “Pengelolaan pondok pesantren berbasis kewirausahaan di pondok pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka, Penggunaan analisis SWOT dimaksudkan untuk memilih dan menetapkan strategi dan sasaran sehingga tersusun program-program yang efektif dan efisien. Analisis swot adalah identifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi sebuah institusi, baik perusahaan bisnis maupun organisasi sosial. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat pula meminimalkan kelemahan (*Weaknessess*) dan ancaman (*Threats*).

Dalam proses penyusunan perencanaan terhadap Pondok Pesantren Nurul Barokah, digunakan metode analisa ini dengan rincian sebagai berikut:

1. *Strengths*

Kekuatan Pondok Pesantren sehingga dapat dioptimalkan. Berikut ini kekuatan yang dimiliki oleh pondok pesantren Nurul Barokah

2. *Weaknesses*

*Weakness* merupakan kelemahan Pondok Pesantren sehingga dapat segera dibenahi. Berikut ini kelemahan-kelemahan yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Barokah dalam hal pengembangan kewirausahaan.

3. *Opportunities*

*Opportunities* merupakan peluang-peluang di luar pondok Pesantren sehingga dapat dimanfaatkan. Berikut ini peluang yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Barokah

4. *Threats*

*Threats* merupakan ancaman-ancaman dari luar Pondok Pesantren untuk diantisipasi. Berikut ini sejumlah ancaman terhadap Pondok Pesantren Nurul Barokah

Berdasarkan pemaparan komponen SWOT di atas terkait pengelolaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Barokah. Maka strategi yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Strategi S-O



Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki pesantren untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Berdasarkan tabel di atas maka strategi SO yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengoptimalan unit unit usaha yang produknya dibutuhkan masyarakat. Produk yang dibutuhkan masyarakat dan belum memiliki banyak kompetitor seperti pembuatan tempe, budidaya telur asin, pembuatan peci. Ke tiga unit usaha tersebut pernah dikembangkan dengan sukses di pondok pesantren, tinggal mengulanginya kembali tentunya dengan manajemen yang lebih baik. Strategi ini dilakukan dalam rangka memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan pondok pesantren
- b. Peningkatan marketing. Peningkatan marketing dapat diperoleh dengan cara mengadakan pelatihan manajemen, memasukan mata pelajaran manajemen dalam kurikulum ponpes serta pengadaan buku manajemen di perpustakaan. Manajemen marketing penting dilakukan agar marketing yang dilakukan santri lebih optimal apalagi dengan sedikitnya kompetitor. Strategi ini dilakukan untuk mengoptimalkan pemasaran mengingat sedikitnya kompetitor

## 2. Strategi ST

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki pesantren untuk mengatasi dan menghindari ancaman.

- a. Mengoptimalkan kaderisasi santri sebagai pengelola unit usaha, perluasan unit usaha dengan memanfaatkan lahan yang cukup luas agar ponpes Nurul Barokah memiliki ciri khas Ponpes Berbasis Kewirausahaan yang membedakannya dengan Ponpes lain. Strategi ini dilakukan dalam rangka menghadapi persaingan dengan pesantren lainnya
  - b. Sosialisasi dalam bentuk mengajar ngaji keliling atau aktivitas ibadah lainnya ke setiap mushola yang ada di desa – desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat atau mengadakan bakti sosial ke desa – desa di sekitar ponpes. Strategi ini dilakukan untuk lebih mendekatkan ponpes dengan masyarakat sehingga dapat menepis image negatif yang diarahkan kepada masyarakat.
3. Strategi WO

Strategi dalam menyikapi dan mengurangi kelemahan yang dimiliki pesantren dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. memanfaatkan program pemerintah berkaitan dengan kewirausahaan untuk pengadaan peralatan usaha. Strategi ini dilakukan mengingat beragamnya program pemerintah berkenaan dengan kewirausahaan serta belum dimilikinya

sejumlah peralatan yang digunakan untuk pengelolaan unit usaha

- b. Pengajuan proposal mengenai pengadaan laboratorium komputer sebagai akses santri tentang pengetahuan khususnya mengenai kewirausahaan. Strategi ini dilakukan

#### 4. Strategi WT

Strategi dalam menyikapi dan mengurangi kelemahan yang ada guna menghindari potensi ancaman yang ada. Strategi yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Memasukan pendidikan dan pengajaran Kewirausahaan dan Manajemen dalam kurikulum Ponpes agar unit usaha lebih bisa dikelola secara optimal sehingga mampu bersaing dengan pesantren lainnya dengan berciri khas kewirausahaan
- b. Memberikan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar khususnya pada sektor pertanian untuk mengurangi image negatif masyarakat terhadap ponpes.
- c. Pengoptimalan perpustakaan dengan pengadaan buku-buku kewirausahaan untuk menambah wawasan santri mengenai kewirausahaan.

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis SWOT dan strategi-strategi yang dikembangkan, dapat dilihat dari tabel matriks berikut ini:

Faktor Internal	Strengths (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
Faktor Eksternal	<p>a. Santri Nurul Barokah memiliki ketekunan yang ekstra dalam pengelolaan kewirausahaan</p> <p>b. Ponpes Nurul Barokah memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan usaha</p> <p>c. Dukungan penuh dari pimpinan Ponpes Nurul Barokah</p> <p>d. Badan hukum yang telah dimiliki oleh ponpes</p>	<p>a. Terbatasnya waktu santri dalam mengelola unit usaha</p> <p>b. Terbatasnya peralatan dan lahan yang digunakan untuk pengembangan usaha</p> <p>c. Kurangnya pengetahuan santri mengenai kewirausahaan</p> <p>d. Belum adanya sistem administrasi yang teratur</p> <p>e. Akses pondok pesantren terhadap program kewirausahaan pemerintah yang masih kurang</p> <p>f. Belum masuknya akses internet di Ponpes</p>
Opportunities (Peluang)	SO	WO
<p>a. Respon baik masyarakat sekitar Pondok Pesantren terhadap produk usaha yang dihasilkan oleh santri Nurul Barokah</p> <p>b. Sedikitnya kompetitor dalam pemasaran produk yang dihasilkan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Barokah</p> <p>c. Beragamnya program pemerintah berkaitan</p>	<p>1. Pengoptimalan unit unit usaha yang produknya dibutuhkan masyarakat</p> <p>2. Peningkatan manajemen marketing</p>	<p>1. memanfaatkan program pemerintah berkaitan dnegan kewirausahaan untuk pengadaan peralatan usaha</p> <p>2. pengajuan proposal mengenai pengadaan laboratorium komputer sebagai akses santri tentang</p>

dengan kewirausahaan		pengetahuan khususnya mengenai kewirausahaan
<p>Threats (Ancaman)</p> <p>a. Menjamurnya pondok pesantren di tingkat Kecamatan</p> <p>b. Image negatif masyarakat terhadap aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren</p>	<p>ST</p> <p>1. Mengoptimalkan kaderisasi santri sebagai pengelola unit usaha, perluasan unit usaha dengan memanfaatkan lahan yang cukup luas agar ponpes Nurul Barokah memiliki ciri khas Ponpes Berbasis Kewirausahaan yang membedakannya dengan Ponpes lain</p> <p>2. Sosialisasi dalam bentuk mengajar ngaji keliling ke setiap mushola yang ada di desa – desa atau mengadakan bakti sosial ke desa – desa di sekitar ponpes</p>	<p>WT</p> <p>1. Memasukan pendidikan dan pengajaran Kewirausahaan dan Manajemen dalam kurikulum Ponpes agar unit usaha lebih bisa dikelola secara optimal sehingga mampu bersaing dengan pesantren lainnya dengan berciri khas kewirausahaan</p> <p>2. Memberikan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar khususnya pada sektor pertanian untuk mengurangi image negatif masyarakat terhadap ponpes</p> <p>3. Pengoptimalan perpustakaan dengan pengadaan buku-buku kewirausahaan</p>

Tabel 2.1  
Matrik Analisa SWO

### C. Kerangka Pemikiran/Konseptual

Nabi Muhammad diturunkan ke muka bumi ini di utus untuk memperbaiki akhlak, dimana dijelaskan dalam salah satu hadits Abu

Hurairah yang artinya “ sungguh aku diutus menjadi rosul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang soleh(baik).” Pada sebagian riwayat: “*li utammima makaarimal akhlaq*” untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Islam adalah agama yang penuh keindahan. Ia dibangun diatas akidah tauhid yang bersih dari kesyirikan. Ia membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk, hingga cinta dan peribadatan hanya untuk Allah Rabbul’alamin.

Maksud dari hadis diatas yaitu islam memerintahkan segala amalan kebaikan, akhlak-akhlak mulia, dan seluruh kemaslahatan manusia. Islam mengajarkan keadilan, keutamaan, kasih sayang dan semua kebajikan. Sebaliknya, islam melarang kezaliman, penyimpangan, dan akhlak-akhlak tercela. Tidak ada satu sisi kebaikanpun yang dibawa oleh nabi dan rosul melainkan syariat Rasulullah dan menetapkannya. Demikian pula, tidak ada satu masalahpun baik duniawi maupun ukhrawi yang diseru oleh syariat Muhammad dan juga menyeru kepadanya. Demikian pula segala kerusakan, syariat islam melarangnya dan memerintahkannya agar di jauhi.(ad-durrah al-mukhtasharah fi mahasini ad-dinil islami).

Dengan ini pondok pesantren menerapkan karakter akhlakul karimah yang di terapkan Rasulullah untuk mencapai generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia yang dilakukan nabi. Menjadi

karakter yang berakhlak mulia tercapai ketika kualitas pembentukan atau tempaan di dalam pondok itu sendiri menerapkannya dengan baik, sehingga ketika santri yang keluaran dari pondok pesantren tersebut bisa langsung terjun ke masyarakat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian survey untuk mengetahui bagaimana kontribusi melalui koperasi pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri.

Menurut Prof.Dr. Sugiyono yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Babakan Ciwaringin. Alasan mengapa penulis memilih tempat penelitian ini karena tempat penelitian yang strategis dapat diakses data yang mudah di cari tahu.

Penelitian ini membutuhkan waktu selama 1 bulan. Adapun penelitian dilaksanakan dari tanggal 27 september 2018- 27 oktober 2018.

#### **C. Data dan Sumber Data**

Jenis-jenis data dan sumbernya dapat dibagi berdasarkan cara memperolehnya antara lain:

##### 1) Data primer

Sumber data yang diperoleh dari responden melalui data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data



primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

## 2) Data sekunder

Sumber data penelitian yang didapat secara tidak langsung melalui media dan umumnya berupa bukti, dan catatan. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Dalam mengumpulkan data digunakan alat bantu yang merupakan instrument lain dari penelitian kualitatif. Jika teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi, paling tidak, alat bantu yang paling sederhana adalah sebagai berikut.

##### a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah diteliti.

##### b. Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek.

Wawancara atau interview terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. Ini berarti peneliti telah mengetahui data dan menentukan fokus perumusan masalahnya.
- 2) Wawancara semistruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
- 3) Wawancara tidak struktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.

## 2. Observasi

Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Tujuan observasi menurut Patton adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat

dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

### 3. Metode library research (studi perpustakaan/studi dokumentasi)

Metode atau teknik documenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode documenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber-sumber informasi non manusia ini sering diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Salah satu bahan documenter adalah foto.

## **E. Teknik Pengolahan Data**

Analisis data dimulai dengan pengolahan data mentah. Mengolah data berarti membuat data ringkasan berdasarkan data mentah hasil pengumpulan data. Pengolahan data berarti pemberian skor, pengelompokkan, perhitungan dan sebagainya mengenai data yang kita miliki, yang kita peroleh melalui tahap pengumpulan data. Jawaban dari responden diberi skor.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik yaitu sebagai berikut.<sup>12</sup>

### 1. Kredibilitas (*credibility*)

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 82

Kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subjek lain yang memiliki tipologi yang sama.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah penelitian sudah cukup hati-hati, apakah dia membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasiannya. Teknik terbaik yang digunakan adalah *dependability audit* dengan meminta dependen dan independen auditor untuk me-*review* aktivitas peneliti.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika *dependabilitas* digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, *konfirmabilitas* digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.

Metodologi penelitian kualitatif, ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut.

1. Keabsahan konstruk (*construct validity*)

Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variable yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut.

a) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b) Triangulasi pengamatan

Adanya pengamatan di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c) Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d) Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan internal (*internal validity*)

Merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

3. Keabsahan eksternal (*eksternal validity*)

Merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak ada kesimpulan yang pasti, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

#### 4. Keajegan (*reabilitas*)

Merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif menekankan pada desain penelitian dan metode serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi data hasil penelitian**

##### **1. Sejarah singkat dan profil pondok pesantren kebon jambu al-islami**

Kebon Jambu al-Islamy didirikan oleh K.H. Muhammad (Alm) dan Nyai Hj. Masriyah Amva pada tanggal 20 November 1993 di bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Pondok pesantren yang sekarang, 1437 H, santrinya telah mencapai lebih dari 800 orang, terletak di Ds. Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon. Dalam sejarahnya, Babakan sering disebut sebagai babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon pada abad XVI dengan tokoh pejuang pertamanya Kyai Jatiri.

Pengambilan nama “Kebon Jambu” sendiri dilatar belakangi upaya mengabadikan aspek kesejarahan geografisnya, di mana dahulunya adalah belantara kebun yang diisi pepohonan jambu biji. Nama ini memiliki kemiripan sejarah, sebagaimana Akan -panggilan akrab dan kehormatan K.H. Muhammad - mengasuh sebuah pondok pesantren yang bernama “Kebon Melati” pada tahun 1975 hingga tahun 1993. Setelah kurang lebih 25 tahun menyelenggarakan dan mengasuh pondok pesantren salaf, yang bernama ”Kebon Melati”, Akang memutuskan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di desa Babakan bagian selatan pada tahun 1993. Pondok pesantren yang selanjutnya diberi nama Kebon Jambu ini, tetap diasuhnya dan tetap mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan. Sedangkan sebutan Al-Islamy



sendiri bukanlah suatu sebutan sembarang yang tanpa sejarah. Mulanya nama pondok ini hanyalah Kebon Jambu. Pada masa awal berdiri, Pondok Kebon Jambu menerima kiriman bantuan buku-buku dan kitab-kitab untuk pembuatan perpustakaan dari suatu lembaga pemerintah di Jakarta. Pada waktu itu team pengirim bantuan buku-buku dan kitab-kitab yang bertugas mencari alamat kebingungan, karena setelah berkeliling mencari-cari pondok yang bernama Pondok Al-Islamy di desa Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon ternyata tidak ditemukan. Akhirnya mereka berinisiatif untuk mendatangi balai desa Babakan dan menanyakan langsung kepada aparat desa, ternyata aparat desa pun tidak mengetahui nama pondok Al-Islamy (karena memang tidak ada). Setelah itu, ada dari salah satu aparat yang menanyakan, siapa nama pengasuhnya, disebutkanlah nama KH. Muhammad, maka jadi jelaslah, alamat yang mungkin dimaksud pengirim tersebut adalah Pondok Kebon Jambu (karena hanya ada satu nama pengasuh KH. Muhammad pada masa itu). Setelah kejadian itu, Pondok Kebon Jambu diberi tambahan nama menjadi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Ini dilakukan agar laporan pengiriman buku-buku dan kitab-kitab telah sampai pada alamat yang dituju, yaitu Pondok Al-Islamy alias Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yang diasuh oleh KH. Muhammad. Di samping dua metode ini yang digunakan dalam mendidik santri-santrinya, Pondok Jambu, nama paling lumrah dikalangan santri, juga menyelenggarakan metode Madrasah, yang bernama Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) yang berdiri tahun 1987 (pada saat itu

masih di pondok kebon melati), dimana pencetus dan sebagai kepala madrasah pertamanya adalah Ust. Nashir (Lemah Abang, Cirebon). Metode yang disebut terakhir ini diperuntukkan bagi santri-santri yang mengkhhususkan diri belajar keilmuan Pendidikan Islam. Model pendidikan ini sebenarnya telah berlangsung lama, semasa Akang mengasuh santri-santrinya di Pondok Kebon Melati tahun 1979. Ketertarikan Akang pada model madrasah ini banyak dipengaruhi oleh pengadopsian model pendidikan Islam tradisional di Babakan sendiri yang sebelumnya telah lahir Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MSS) yang didirikan oleh KH. Abdul Ghoni, KH. Athoillah, KH. Mahsuni pada tahun 1943 M/1362 H. Namun, Faktor terpenting pengadopsian sistem madrasah ini adalah model madrasah yang diselenggarakan oleh Madrasah al-Hikamus Salafiyah (MHS), di mana Akang sendiri merupakan santri yang pernah belajar di lembaga tersebut pada tahun 1960 an. Di samping itu, motivasi pendirian juga dipengaruhi tanggung jawab pesantren dalam memfasilitasi santri-santri yang tidak mengikuti sekolah formal. Sistem Madrasah inilah yang kemudian secara kurikulum tidak dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan formal, atau berdiri sendiri. Dengan pola yang dinamis dan disiplin yang tinggi, model pengajaran bandongan (kuliah metode ceramah) dan sorogan (Privat) di pondok ini dijadikan sebagai model pengajaran yang mendapat perhatian yang tinggi. Hal ini sebagaimana diperlihatkan pada kegiatan dua model pengajaran ini yang diselenggarakan setiap setelah shalat wajib. Pengajian model bandongan diselenggarakan setiap ba'da shalat fardlu,

yaitu setelah sholat Subuh, Duhur, Ashar, dan Maghrib. Sementara itu, model pengajian sorogan diselenggarakan ba'da Isya dan dilakukan oleh semua kalangan santri-santri. Pembelajaran sistem madrasah tersebut dilaksanakan di serambi pemondokan, dan selebihnya di masjid. Ilmu keislaman yang diajarkan sangat beragam, seperti Nahwu, Shorof, tajwid, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fikih, ushul fikih, falak, faraidh dan lain-lain yang semuanya bersumber dari kitab kuning atau literatur keislaman klasik. Pada tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1437 H, pendiri pondok pesantren ini wafat di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh istrinya, Nyai Hj.Masriyah Amva. Untuk mengefektifkan keorganisasian pondok pesantren, dibentuklah Dewan Pengasuh yang dipimpin oleh K.H. Asror Muhammad (Putra ke-2) dan beranggotakan K. Syafi'i Atsmari (menantu), K. Syamsul Ma'arif (menantu), K. Shodikin Ali, dan Ustad Muhyidin (santri senior). Di samping itu, dibentuk pula Majelis pembimbing Pesantren (MPP) yang beranggotakan para alumni yang tinggal di sekitar pesantren yang berfungsi memberikan bimbingan dan arahan secara moril untuk pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren baik dalam bidang kependidikan maupun bidang yang lainnya. Termasuk pengembangan koperasi pesantren yang berkembang menjadi badan usaha milik pesantren (BUMP), didalamnya terdapat beberapa badan usaha yang bergerak dibidang ekspedisi, percetakan/foto copy, grosir makanan dan minimum, potong rambut, conter pulsa. Dari sini

santri terbentuk mulai dari ilmu pengetahuan, karakter kemandirian, adab, dan pengamalan. Sejak pengembangan pola pengelolaan inilah pondok pesantren Kebon Jambu menyerap sejumlah operasional penyelenggaraan pendidikan secara berangsur-angsur, tanpa mengalami pergeseran nilai-nilai dasarnya dengan program unggulan ekstrakurikuler seperti Seni Qiraat al-Qur'an, Seni Dakwah, Seni Kaligrafi, Seni Shalawat, Seni Rebana, Lingkar Budaya Jambu dan Seni Bela Diri Panca Tunggal Serba Guna (PTSG), Misalnya, dalam kurun satu dasawarsa ini, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan program pendidikan wajar Dikdas pesetaraan tingkat SLTP dan Paket C serta Madrasah Aliyah Tunas Pertiwi, dan dan lain-lain.

Program pendidikan formal di pesantren ini disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini dilakukan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan pendidikannya kelak. Pesantren juga memperbolehkan banyak santrinya untuk menempuh pendidikan kesarjanaan (S1, S2 dan S3) di berbagai perguruan tinggi di wilayah Cirebon (izin umum) dan kota lain (izin khusus).

1. Nama Pondok Pesantren : Kebon Jambu Al-Islamy
2. Nama Yayasan : Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu
3. Nomor Statistik (NSPP) : 512 32 11 28 370
4. Alamat : Jln. Kebon Jambu No. 1
5. Desa / Kelurahan : Babakan
6. Kecamatan : Ciwaringin
7. Kabupaten : Cirebon
8. Provinsi : Jawa Barat

9. Kode Pos : 45167
10. Telp / HP : (0231) 342 259 / 085324880408
11. Tahun Berdiri : 1993
12. Kepemilikan Tanah : Tanah Wakaf
- a. Status Tanah : Milik Yayasan
- b. Luas Tanah : 1.400 m<sup>2</sup>
- c. Surat Tanah : W2a/095/K17.Thn 1994
13. Titik Ordinat : Latitude : 6° 41' 32" – 6° 41' 32" LS  
                          Longitude : 108° 22' 11" – 108° 22' – 14" BT

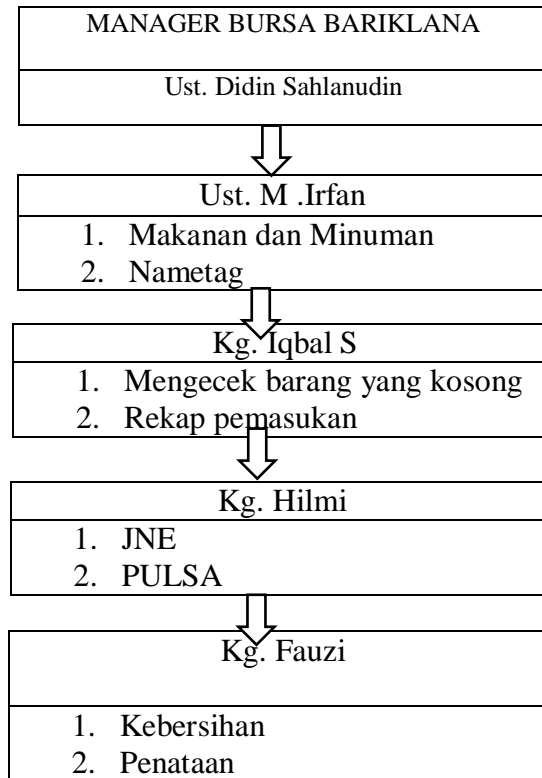
## 2. Struktur organisasi

## DATA PETUGAS JABATAN BUMP KEBON JAMBU AL-ISLAMI



GAMBAR 4.1  
STRUKTUR ORGANISASI

**DATA PETUGAS JABATAN CABANG BUMP KEBON JAMBU AL-ISLAMI  
(CABANG BURSA BARIK LANA)**



GAMBAR 4.2  
DATA PETUGAS DAN JABATAN CABANG BUMP KEBON JAMBU AL-ISLAMI

**JADWAL SHIP BURSA BUMP**

WAKTU	NAMA
Pagi (07.00-12.30)	Kg. Irfan, Kg. Hilmi
Siang (12.30-18.00)	Ust. Didin, Kg. Iqbal, Kg. Fauzi

GAMBAR 4.3  
JADWAL SHIP BURSA BUMP

**B. Pembahasan**

Indonesia sebagai negara mayoritas berpenduduk muslim maka penanaman jiwa wirausaha dan berkarakter mandiri bisa dilakukan melalui pondok pesantren. Hal ini dinilai efektif mengingat jumlah pesantren di

Indonesia juga cukup banyak. Menurut data Kemenag RI, pada tahun 2012 jumlah pesantren mencapai angka 27.230 unit. Secara garis besar dan secara umum, tipologi pesantren terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern.

Pesantren dan wirausaha merupakan dua hal yang terintegrasi. Rasulullah yang merupakan manusia dengan tingkat ibadah yang tinggi ternyata juga seorang wirausahawan yang sukses. Maka tidak mengherankan apabila muncul pesantren-pesantren berbasis kewirausahaan, salah satunya adalah Pesantren Kebon Jambu Al-Islami pimpinan KH.Muhammad. Yang terletak di desa babakan kecamatan ciwaringin kabupaten cirebon. Pesantren ini berdiri pada tahun 1993. Pesantren ini menampung santri-santri yang tidak mampu, selain santri yang berasal dari wilayah setempat ada juga santri yang berasal dari luar daerah. Aktivitas yang berbeda terlihat dari pesantren ini, selain menguji dan bersekolah santri juga diajarkan berwirausaha untuk membentuk jiwa yang mandiri, serta santri juga diajarkan mengelola koperasi yang ada di dalam pondok pesantren kebon bagi santri yang mau berkontribusi untuk pondok. Hasil dari koperasi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengingat santri yang ada di pesantren berasal dari golongan yang bermacam-macam tingkat ekonominya.

Pendidikan di pondok pesantren harus benar-benar diupayakan agar dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun karakter santri yang mandiri dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hambatan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter kemandirian akan menjadi



sangat efektif ketika kedua pilar pendidikan ini menyatu bersama dalam membangun karakter santri ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren untuk terjun ke masyarakat.

1. Pelaksanaan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren kebon jambu al-islami.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di koperasi pondok pesantren kebon jambu al-islami ciwaringin Cirebon pada hari Selasa tanggal 2 April 2019 pada pukul 11.30 WIB dengan pengasuh pondok Nyai awaniyah mengenai pelaksanaan kewirausahaan yang ada pondok, beliau menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan<sup>13</sup>an kewirausahaan yang ada dipondok pesantren memiliki aturan yang sudah diatur dan diserahkan dari pimpinan pondok kepada setiap santri yang disertai tanggung jawabnya untuk mengelola koperasi yang ada dipondok tersebut. Pengurus atau pengasuh pondok hanya memantau dan membimbing jalannya kestabilan dan kemajuan koperasi yang dikelola dipondok. Dimana suatu koperasi diatur dan dikembangkan oleh santri dari santri dan untuk santri dalam membangun suatu ekonomi yang ada dipondok, santri dituntut untuk hidup mandiri dan ikut mengembangkan suatu ekonomi demi kemajuan dan pengembangan pondok pesantren.”

Bapak ustad Abdul Hamid selaku kepala koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu Cirebon yang diwawancarai pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 pukul 14.00 WIB menjelaskan bahwa:

“Menurut ustad Abdul Hamid, yang dijalankan dikoperasi pondok kebon jambu(koperasi bump) masih manual, dalam arti semua sistem yang dilakukan mulai dari daftar kehadiran atau petugas yang piket untuk jaga koperas tersebut menggunakan absen tulis tangan,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Nyai awaniyah pengasuh pondok pesantren kebon jambu al-islami pada hari Selasa tanggal 2 April 2019 pukul 11.30

Wawancara dengan ustad Abdul Hamid kepala koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 pukul 14.00

pencatatan keluar masuk barang masih tulis tangan. Secara administrasi belum modern kira kira begitu. Begitu yang dikatakan ustad hamid selaku ketua bump”.

Menurut ustad Didin Sahlanudin selaku wakil kepala koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu al-islami ciwaringin yang diwawancarai pada hari selasa tanggal 9 april 2019 pada pukul 16.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan yang diterapkan di koperasi bump ini menurut saya (ustad did<sup>14</sup>in) adalah suatu pembelajaran bagi saya, karna disini kita dituntut untuk memenejemen sendiri, dibelajari untuk mandiri. Koperasi ini merupakan pengembangan suatu pondok yang bergerak dibidang ekonomi. Jadi kita harus pintar-pintar dalam menejemen bersama koperasi tersebut. Kami selaku pengurus menjalankannya harus dengan ikhlas, disamping pengabdian kami sebagai santri.

Peneliti melakukan triangulasi kepada dua orang santri dan satu orang alumni santri mengenai pelaksanaan kewirausahaan koperasi BUMP tersebut.

Ahmad Nasori selaku santri pondok kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara pada hari sabtu tanggal 16 april 2019 pada pukul 10.30 WIB, menjelaskan bahwa:

“Yang dilakukan oleh para pengurus koperasi sangat komplek, pengurus terlalu bersemangat untuk menjalankannya. Ada banyak pengembangan untuk menjalankan usaha tersebut yang sekiranya santri tidak berkesusahan untuk mencari kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santri. Kami selaku santri sangat terbantu sekali dengan adanya koperasi yang menyediakan berbagai macam fasilitas. Dari mulai fasilitas pendidikan maupun jasa pengiriman”.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan didin sahanudin wakil kepala koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin pada hari selasa tanggal 9 april 2019 pukul 16.00

Wawancara dengan Ahmad Nasori santri kebon jambu al-islami ciwaringin pada hari sabtu tanggal 16 april 2019 pukul 10.30

Menurut Ahmad haris selaku santri kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara hari sabtu tanggal 16 april 2019 pada pukul 13.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Me<sup>15</sup>nurut saya pelaksanaan BUMP yang ada dipondok kami sangat bagus, sangat membantu sekali serta menghemat waktu dan energi, jadi kita tidak susah-susah lagi harus berjalan kaki jauh untuk membeli sesuatu”.

Menurut Ahmad sam'ani selaku alumni pondok peasntren kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara hari minggu tanggal 28 april 2019 pada pukul 12.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Didalam pondok pesantren kebon jambu al-islami begitu komplit dari kantin sampai ada sebuah bursa bariklana yang didalamnya memudahkan para santri untuk bertransaksi baik dari segi pembelian barang dari yang terjangkau sampai barang yang tidak terjangkau. Didalam BUMP juga tidak hanya menyediakan barang yang sifatnya jual beli akan tetapi ada juga jasa pengiriman dan penerimaan baik yang bersifat uang maupun barang sampai kepada pengirimannya. Maka dalam hal ini, kami sebagai alumni pesantren kebon kebon jambu sangat bangga terhadap kemajuan sebuah pesantren bukan hanya segi pendidikan, akan tetapi dibidang usaha pun sangat pesat, kami berharap pondok pesantren kebon jambu semakin maju dan terus berkembang sesuai perkembangan zaman”.

Pelaksanaan kewirausahaan yang diterapkan di koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin menggunakan metode yang tradisional, semua berjalan dengan apa yang sudah diatur oleh pengasuh pondok pesantren supaya jalur aturannya satu pintu sehingga bisa terkontrol oleh pengasuh dan bisa menjadi acuan untuk mengembangkan ketika ada yang kurang jelas dalam menjalankan usaha tersebut.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ahmad Haris santri kebon jamu al-islami ciwaringin pada hari sabtu tanggal 16 april 2019 pukul 13.00

Wawancara dengan Ahmad Sam'ani alumni pondok pesantren kebon jambu dan alumni pengurus koperasi BUMP pada hari minggu tanggal 28 april 2019 pukul 12.00

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pimpinan pengasuh pondok pesantren kebon jambu al-islami ciwarigin, ketua pengurus dan wakil pengurus koperasi BUMP kebon jambu al-islami, dua santri dan satu alumni pondok pesantren kebon jambu al-islami mengenai kontribusi kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri yang dilakukan di koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu al-islami ciwaringin Cirebon tersebut menunjukkan bahwa sangat berpengaruh dan dapat berdampak kepada santri yang ada di pondok tersebut. Dikarenakan setiap santri diberikan tanggung jawab agar bisa mengembangkan pola berfikir untuk bisa memajukan koperasi tersebut serta dididik untuk bisa mandiri.

2. Bagaimana kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren kebon jambu al-islami.

Presiden Joko Widodo mengatakan pesantren merupakan pendukung utama dalam pembangunan karakter bangsa. Hal tersebut diungkapkan ketika ditanya wartawan saat menghadiri Festival dan Pameran Burung Berkicau Piala Presiden Jokowi Tahun 2018 di Kebun Raya Bogor, Minggu ( 11/3 ). "Hal - hal yang berkaitan dengan akhlak, sikap, perilaku, etika, norma-norma, itu ada dan dibangun sangat baik di pondok pesantren," Ujarnya berdasarkan keterangan Biro Pers Istana Kepresidenan. ( TribunNews.com ).

Dari berita tersebut, menurut penulis Pesantren memang cocok untuk pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi para santri

santriwati di pesantren tersebut, karena berkaitan dengan etika, moral dan akhlak para santri santriwati agar ke depannya agar menjadi generasi penerus bangsa.

Pesantren bisa di jadikan sebagai pembentukan karakter untuk bangsa yang dimana sudah di ajari dengan pendidikan agama yang kuat dan Bapak Presiden Joko Widodo pun sudah mendukung adanya pesantren ini. Dengan adanya dukungan dari Bapak Joko Widodo, penulis berharap untuk memperhatikan keadaan pesantren yang terutama dari sisi fasilitas, pendidikannya dan ekonomi umat di pesantren.

Pesantren merupakan sebuah pendidikan agama islam untuk para santri santriwati yang tinggal bersama satu atap untuk menginapnya dan belajar di bawah bimbingan guru yang biasanya orang menyebut dengan sebutan kyai atau ustadz ustadzah yang pendidik dari pengetahuan tentang agama maupun perilaku etika, moral serta akhlak santri santriwati.

Banyak orang-orang masyarakat yang ingin putra putrinya untuk di pondokkan di pesantren, karena sudah banyak dibuktikan oleh masyarakat yang sudah selesai memondoknya atau telah wisuda, anak tersebut memiliki etika, moral serta akhlak yang lebih baik di banding sebelumnya. Tetapi ada juga sebaliknya , semua itu di kembalikan lagi ke santri santriwati tersebut. Adapun yang sudah keluar jadi pondok bisa menjadi Guru di madrasah.

Alasan kenapa putra putrinya banyak yang dipesantrenkan yaitu keinginan anak tersebut ingin mondok, anak akan mandiri, pergaulan

budaya yang luas tidak hanya suatu Negara saja, fisik dan mental anak menjadi kuat, menguasai lebih dari satu bahasa, pengajaran agama islam lengkap, penuh penghargaan terhadap lawan jenis, memiliki banyak teman, dan menjadi penghafal Al-qur'an atau tahfidz.

Pendidikan agama islam dapat di artikan suatu belajar mengajar yang di lakukan oleh seseorang yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam ajaran islam yang tidak terlepas dari kebutuhan akan pendidikan dalam menjalankan kehidupannya untuk saku amal setelah meninggal.

Banyak orang tua yang ingin anaknya dalam belajar pendidikan islam itu maksimal agar bisa mengetahui, memahami, dan mengamalkan yang berada di dalam syariat islam yang dimana orang tua selalu ingin anaknya ke jalan yang lurus seperti menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT, selain pendidikan agama islam pesantren pun bisa membentuk pendidikan karakter santri santriwati yang memondok tersebut.

Pendidikan karakter yaitu suatu pendidikan tindakan yang bisa membentuk penyempurnaan diri untuk melatih kemampuan diri secara konsisten dalam menuju perilaku yang baik dari sebelumnya.

Demikian penulis setuju kalau pesantren merupakan pendidikan agama dan pendidikan karakter karena santri santriwati jika meraka di

pesantren p<sup>16</sup>asti mendapatkan bimbingan secara setiap hari dan terus menerus, apapun yang dilakukan pasti harus ijin terlebih dahulu dengan Kyainya yang berada di pesantren tersebut.

Jadi para santri santriwati pasti adanya pemantauan yang sepenuhnya dari Kyai dan pasti juga dalam pergaulannya pun terjaga karena di pesantren antara anak laki -- laki dan perempuan itu tempat asramanya terpisah. Banyak yang sudah lulus dari pesantren, santri santriwati tersebut kebanyakan akan menjadi Ustadz dan Ustadzah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di koperasi pondok pesantren kebon jambu al-islami ciwaringin cirebon pada hari selasa tanggal 2 april 2019 pada pukul 11.30 WIB dengan pengasuh pondok kebon jambu Nyai awanillah mengenai pembentukan karakter yang ada pondok, beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut pimpinan pengasuh pondok Santri terbentuk dengan sendirinya ketika sudah terjun didalam koperasi pondok pesantren, karena santri dituntut dan diberi tanggung jawab oleh pimpinan pondok untuk bisa mengurus dan mengatur suatu usaha layaknya usaha sendiri. Disamping itu santri juga mengkoordinir setiap kegiatan yang sudah berjalan, dari mulai pelaksanaannya, mengurus keluar masuk barang yang ada dikoperasi, pemasaran, mengkoordinir anggota yang menjalankan kegiatan koperasi. Adanya koperasi santri bisa berorganisasi, santri bisa mengembangkan kemajuan ekonomi, santri juga bisa memiliki karakter yang membangun suatu ekonomi yang berkarakter adil dan merata”.

---

<sup>16</sup> Artikel Siti Lisnawati, mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

Wawancara Ibu Nyai Awaniyah pengasuh pondok kebon jambu pada hari selasa tanggal 2 april 2019 pukul 11.30

Bapak ustad Abdul Hamid selaku kepala koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu Cirebon yang diwawancarai pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 pukul 14.00 WIB menjelaskan bahwa:

“Karakter akan terbentuk dengan sendirinya, berjalannya kegiatan koperasi maka akan menemukan pengalaman ketika sudah terjun di area tersebut. Bagaimana berinteraksi dengan konsumen, bagaimana cara melayani pelanggan yang baik, bagaimana cara membuat laporan, serta bagaimana cara berorganisasi yang baik, dan sebagainya. Begitu yang dikatakan ustad Hamid”.

Menurut ustad Didin Sahlanudin selaku wakil kepala koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu al-Islami Ciwaringin yang diwawancarai pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 pada pukul 16.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Pondok pesantren merupakan wadah dimana santri dituntut segalanya dilakukan sendiri, maka disinilah karakter akan terbentuk. Sebagai pendukung yaitu koperasi pesantren juga merupakan nilai plus bagi pondok untuk memberi pengetahuan terhadap santrinya yang dimana didalamnya terdapat ilmu ekonomi. Santri akan mengetahui ilmu berwirausaha, dan tanpa kaget ketika menghadapi langsung dunia luar atau terjun langsung ke masyarakat”.

Peneliti melakukan triangulasi kepada dua orang santri dan satu orang alumni santri mengenai pelaksanaan kewirausahaan koperasi BUMP tersebut.

Ahmad Nasori selaku santri pondok kebon jambu al-Islami Ciwaringin dalam wawancara pada hari Selasa tanggal 16 April 2019 pada pukul 10.30 WIB, menjelaskan bahwa:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Hamid kepala koperasi BUMP kebon jambu al-Islami pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 pukul 14.00

Wawancara dengan Ustad Didin Sahlanudin wakil kepala koperasi BUMP kebon jambu al-Islami pada hari Selasa tanggal 16 April 2019 pukul 16.00



“Hhhhhmmmmmm ....Santri dipondok pesantren sangat dituntut untuk mandiri, maka dari itu kita selaku santri disini bisa belajar dari berbagai hal, dari kegiatan yang ada didalam pondok pun sangat kumplit. Adanya koperasi BUMP kita terdidik untuk bisa berkomunikasi dengan suatu badan yang menurut saya mendidik kita untuk bisa berkomunikasi dengan badan-badan organisasi, sehingga kita berani/tidak canggung ketika berkomunikasi dengan badan-badan usaha yang ada diluar pondok”.

Menurut Ahmad haris selaku santri kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara hari selasa tanggal 16 april 2019 pada pukul 13.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Santri dituntut untuk selalu menjaga silaturrahminya dengan baik. Nah, dengan cara ini salah satunya santri terbentuk karakternya. Salah satunya loooo”.

Menurut Ahmad sam'ani selaku alumni pondok pesantren kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara hari minggu tanggal 28 april 2019 pada pukul 12.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Karakter tergantung kebiasaan yang dilakukan, apalagi di koperasi pondok kebon jambu merupakan salah satu pesantren salam tetapi mengikuti perkembangan zaman yang komplit dari segi apapun. Karakter juga bisa terbentuk karna lingkungan, disini juga termasuk kategori pembentukan karakter. Jadi, tidak salah lagi suatu santri akan terbentuk dengan sendirinya”.

Pembentukan karakter santri dengan adanya kewirausahaan yang ada diPondok pesantren kebon jambu al-islami berpengaruh untuk menjadi santri yang berkarakter dan mandiri serta bisa berkontribusi. Itulah sebabnya pondok pesantren berwirausaha.

3. Hal- hal yang menjadi kendala dan solusinya kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren kebon jambu al-islami.

Kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi atau menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Sedangkan hambata adalah keadaan yang membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti juga menanyakan mengenai hambatan atau kendala apa saja yang di hadapi koperasi BUMP kebon jambu al-islami dalam membentuk karakter kemandirian santri, berikut penjelasan Nyai Awanillah pengasuh pondok pesantren beliau juga sebagai penanggung jawab koperasi BUMP pada hari selasa tanggal 2 april 2019 pada pukul 11.30 WIB, beliau menjelaskan bahwa:

“Menurutnya ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam menjalankan unit usaha tersebut, dimana ketika para santri yang diberi tanggung jawab untuk mengelola usaha tersebut terus pondok diliburkan, secara otomatis jalannya usaha tersebut terhambat karena sebagian santri meliburkan diri untuk pulang ke kampungnya”.

Adapun informasi yang didapat bahwa kendala atau hambatan yang dihadapi koperasi BUMP kebon jambu dalam wawancara dengan Bapak ustad Abdul Hamid selaku kepala koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu cirebon yang diwawancarai pada hari selasa tanggal 9 april 2019 pukul 14.00 WIB menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa hal yang perlu diketahui, bahwasannya memulai berwirausaha itu tidak mudah, apalagi kami selaku santri yang mengabdikan untuk pesantren dan dituntut untuk bisa membagi waktu untuk dikoperasi dan dipondok. Dipondok juga kita masih harus mengabdikan untuk bisa belajar mengamalkan ilmu yang sudah pengasuh kasih, disamping itu kita menjalankan koperasi pondok.

Disinilah kita terbentuk suatu karakter agar bisa membiasakan membagi waktu antara duniawi dan ukhrawi”.

Adapun informasi yang didapat bahwa kendala atau hambatan yang dihadapi koperasi BUMP kebon jambu dalam wawancara dengan Ustad Didin Sahlanudin selaku wakil kepala koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu al-islami ciwaringin yang diwawancarai pada hari selasa tanggal 9 april 2019 pada pukul 16.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Keterkaitan antara pondok dan koperasi sangat berperan penting dalam kemajuan suatu koperasi tersebut, tetapi ada beberapa hal yang menjadi kendala yaitu koperasi masih menggunakan sistem manual, sehingga ketika membuat laporan kita kualahan ketika ada data yang hilang atau kertasnya berceceran”.

Setelah melakukan wawancara kepada pimpinan pengasuh, kepala pengurus dan wakil koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin cirebon, peneliti melakukan triangulasi data kepada dua orang santri dan satu orang alumni santri kebon jambu al-islami, demikian yang dijelaskan oleh ketiga santri dan alumni santri.

Ahmad Nasori selaku santri pondok kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara pada hari selasa tanggal 16 april 2019 pada pukul 10.30 WIB, menjelaskan bahwa:

“Ketika kita(santri) mengabdikan dan ikut terjun didalam koperasi ini kebetulan disini masih belum ada pendidikan yang mengaplikasikan untuk pengajarannya sehingga hanya santri-santri tertentu saja yang bisa ikut andil penuh dalam pengolahan koperasi tersebut”.

Menurut Ahmad haris selaku santri kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara hari sabtu tanggal 16 april 2019 pada pukul 13.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan yang dijalankan BUMP, salah satunya (salah satunya lagi neh) untuk kelengkapan/ketresediaan yang masih belum semuanya ada”.

Menurut Ahmad Sam'ani selaku alumni pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami Ciwaringin dalam wawancara hari Minggu tanggal 28 April 2019 pada pukul 12.00 WIB, menjelaskan bahwa:

” Dari sekian banyak hal pasti ada kendala di dalamnya, karena karakter santri bermacam-macam. Ada yang penurut, pendiam, nakal, ada juga yang biasa-biasa saja bahkan ada yang cerdah sekali disini dikembalikan ke masing-masing santri”.

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak pimpinan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami selaku penanggung jawab koperasi BUMP Kebon Jambu Al-Islami Ciwaringin Cirebon, kepala pengurus dan wakil ketua pengurus koperasi BUMP berikut santri dan alumni santri Kebon Jambu Al-Islami adalah tidak adanya pendidikan yang khusus membentuk karakter kemandirian santri.

Peneliti juga menanyakan mengenai cara mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi koperasi BUMP Kebon Jambu Al-Islami dalam membentuk karakter kemandirian santri, berikut penjelasan Nyai Awaniyah Amva selaku pimpinan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami Ciwaringin Cirebon pada hari Selasa tanggal 2 April 2019 pada pukul 11.30 WIB, beliau menjelaskan bahwa:

”Pimpinan pengurus berinisiatif untuk membuat jadwal bergilir ketika pondok sedang libur agar BUMP terus berjalan”.

Adapun informasi yang didapat bahwa cara menyelesaikan masalah kendala atau hambatan yang dihadapi koperasi BUMP Kebon Jambu Al-

islami ciwaringin Cirebon dalam wawancara dengan Bapak Ustad Abdul Hamid selaku kepala koperasi BUMP pondok pesantren Kebon Jambu Cirebon yang diwawancarai pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 pukul 14.00 WIB menjelaskan bahwa:

”Dengan ini kita selaku manajemen yang ada yang sudah diberi tanggung jawab terhadap koperasi ini berinisiatif untuk membagi jadwal tugas atau piket sehingga kita bisa mengatur waktu yang ada di pondok, disamping kita harus mengabdikan untuk pondok, kita juga dituntut mengamalkan ilmu yang sudah kita peroleh di pondok pesantren Kebon Jambu”.

Adapun informasi yang didapat bahwa cara penyelesaian masalah kendala atau hambatan yang dihadapi koperasi BUMP Kebon Jambu Al-Islami Ciwaringin dalam wawancara dengan Ustad Didin Sahlanudin selaku wakil kepala koperasi BUMP pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami Ciwaringin yang diwawancarai pada hari Selasa tanggal 9 April 2019 pada pukul 16.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Disinilah peran kita bagaimana sekiranya bisa memenej dengan baik, kita menggunakan sistem apus atau bergilir, dimana yang bertugas harus langsung melaporkan setiap kegiatan atau transaksi selama bertugas. Pengembangan koperasi masih belum meluas, hanya di ruang lingkup pesantren saja, biarpun ada beberapa yang sudah keluar atau buka cabang diluar tetapi hanya sebagian kecil saja, kita mensiasati untuk terus mengembangkannya sampai berkembang pesat agar santri disamping memiliki ilmu pengetahuan agama santri juga memiliki ilmu ekonomi, memiliki jiwa yang berkarakter mandiri tanpa harus mengandalkan kiriman dari orang tua saja”.

Ahmad Nasori selaku santri pondok Kebon Jambu Al-Islami Ciwaringin dalam wawancara pada hari Selasa tanggal 16 April 2019 pada pukul 10.30 WIB, menjelaskan bahwa:

” kami selaku santri masih bisa mencontoh untuk ikut mengembangkannya dengan cara berinisiatif melakukan pemasaran ke wilayah setempat untuk bisa saling berkontribusi”.

Menurut Ahmad haris selaku santri kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara hari selasa tanggal 16 april 2019 pada pukul 13.00 WIB, menjelaskan bahwa:

”maka dari itu dengan seringnya bertransaksi pengurus jadi tau apa yang nanti dibutuhkan oleh santrinya kedepan”.

Menurut Ahmad sam’ani selaku alumni pondok peasntren kebon jambu al-islami ciwaringin dalam wawancara hari minggu tanggal 28 april 2019 pada pukul 12.00 WIB, menjelaskan bahwa:

“Disini tantangan para pengurus dilatih sabar, dan selalu tanggap dalam situasi apapun. Aturan yang tidak ada dirumah masing masing santri, disini sangat mempengaruhi santri agar santri menjadi orang berguna ketika terjun dimasyarakat luas. Saya termasuk salah satunya yang bisa mengaplikasikan pendidikan yang ada di BUMP kebon jambu dirumah dan dimasyarakat luas”.

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak pimpinan pondok pesantren selaku yang bertanggung jawab koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin cirebon, kepala pengurus koperasi dan wakil koperasi BUMP kebon jambu berikut wawancara dengan dua santri serta satu alumni santri kebon jambu al-islami menunjukkan bahwa cara penyelesaian masalah kendalanya yaitu saling bersinergi antara pengasuh pondok, pengurus koperasi, santri dan alumni santri.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian masih banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan peneliti mengenai analisis data yang diperoleh dari sampel, maka ada kemungkinan kesalahan pada pengolahan data.
2. Keterbatasan peneliti mengenai biaya dan waktu yang kurang maksimal akibat bentrok antara kerja dan penelitian, maka ada kemungkinan kesalahan pada pengolahan data yang kurang maksimal.
3. Akibat dari keterbatasan berbagai faktor diatas maka penelitian ini masih banyak kekurangannya, untuk itu peneliti dengan senang hati menerima kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.
4. Penelitian ini berlaku untuk sumber data yang terdapat di koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin Cirebon.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 1 bulan di koperasi BUMP pondok pesantren kebon jambu al-islami Ciwaringin, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi kewirausahaan yang diterapkan oleh koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin Cirebon menggunakan sistem tradisional dan kekeluargaan. Adapun untuk pengembangannya menerapkan karakteristik santri yang tinggal di pondok pesantren kebon jambu al-islami.
2. Karakter yang dapat terbentuk dengan adanya koperasi pesantren BUMP adalah membentuk santri yang mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang tua ataupun orang lain sehingga santri kuat mental dan kuat dalam beradaptasi dilingkungan sekitar serta bisa terjun dimasyarakat luas.
3. Hambatan dan kendala yang dihadapi koperasi pesantren BUMP adalah banyaknya perbedaan karakter yang berbeda-beda. Dimana santri saling berlomba-lomba untuk bertahan sampai dengan lulus dan siap terjun kemasyarakat. Cara mengatasi hambatan tersebut pihak koperasi BUMP melakukan pemberian tanggung jawab supaya santri secara otomatis terbentuk karakternya.



## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas, peneliti mencoba memberikan saran kepada koperasi BUMP kebon jambu al-islami ciwaringin untuk lebih meningkatkan lagi inovasi dan kreativitas dalam membentuk karakter kemandirian santri. Koperasi BUMP kebon jambu sudah sangat bagus dalam membentuk karakter santri. Tetapi, sangat disayangkan apabila pendidikan karakter yang ada dipondok pesantren belum masuk dalam kurikulum pembelajaran untuk santri yang ada di pesantren tersebut.